

**PENGARUH INTEGRITAS, KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN MOTIVASI
TERHADAP KUALITAS AUDIT APARAT INSPEKTORAT DALAM
PENGAWASAN KEUANGAN DAERAH
(STUDI KASUS PADA INSPEKTORAT PEMERINTAH KOTA
PANGKALPINANG)**

Arpian

Fakultas Ekonomi Universitas Bangka Belitung

Rulyanti Susi Wardhani

Fakultas Ekonomi Universitas Bangka Belitung

Abstract

Influence of Integrity, Competence, Independence and Motivation Of the Quality of Audit in Financial Supervision Inspectorate Apparatus Area (a Case Study on Government Inspectorate Pangkalpinang city). The aim of this research is to find out the influence of integrity, competence, independence, and motivation of the quality of Audit in Financial Supervision Inspectorate Apparatus Area.

The data used in this research is the primary data collected from offices of Government Inspectorate Pangkalpinang city through the spread of the questions. Population in this research is all of Government Inspectorate Pangkalpinang city as the object of research. The technique of the sample is a census or often called samplings saturates. A method of analysis of data in use in this research is of multiple of regression.

From the results of the multiple regression analysis with significant levels of 5% obtained Independence and results in a partial motivation and significant positive impact on the quality of auditors in the financial control area, whereas the integrity and competence of the variable has no effect. Simultaneously the four variables that affect the quality of free Auditors in the area of financial Supervision of 97.9% it means the fourth free variables in the model has posed a considerable contribution to the quality of Auditors in the financial control area.

Keywords: *integrity, competence, independence, motivation and the quality of audits.*

Latar Belakang Penelitian

Profesi auditor telah menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Mulai dari kasus Enron 2001 di Amerika sampai dengan kasus Telkom di Indonesia membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan. Kasus Telkom tentang tidak diakuinya KAP Eddy Pianto oleh SEC dimana SEC tentu memiliki alasan khusus mengapa mereka tidak mengakui keberadaan KAP Eddy Pianto. Hal tersebut bisa saja terkait dengan kompetensi dan independensi yang dimiliki oleh auditor masih diragukan oleh SEC, dimana kompetensi dan independensi merupakan dua karakteristik sekaligus yang harus dimiliki oleh auditor, sehingga dapat membuat tuntutan pelaksanaan akuntabilitas. Tuntutan pelaksanaan akuntabilitas sektor publik terhadap terwujudnya *good governance* di Indonesia semakin meningkat. Tuntutan ini memang wajar, karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa terjadinya krisis ekonomi di Indonesiaternyata disebabkan oleh buruknya pengelolaan (*bad governance*) dan buruknyabirokrasi. Semua ini dapat dilihat dari beberapa sorotan permasalahan yang

sering terjadi akhir-akhir ini terhadap pengelolaan keuangan menunjukkan bahwa terjadinya ada kelemahan administrasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan yang terjadi sehingga sering kali terdapat temuan-temuan yang menyimpang terhadap laporan keuangan pemerintah dan khususnya daerah di inspektorat masih menjadi sorotan, karena masih banyaknya temuan audit yang tidak terdeteksi oleh aparat inspektorat sebagai auditor internal, tetapi ditemukan oleh auditor eksternal yaitu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). baik temuan atas administratif, kelemahan pengendalian intern/kecurangan, maupun pelanggaran asas kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, sehingga kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit di inspektorat-inspektorat menjadi sesuatu permasalahan yang masih dipertanyakan. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh integritas, kompetensi, independensi dan motivasi terhadap kualitas audit aparat inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah integritas aparat pengawasan berpengaruh terhadap kualitas audit Inspektorat Pemerintah Kota Pangkalpinang dalam pengawasan keuangan daerah?
2. Apakah kompetensi aparat pengawasan berpengaruh terhadap kualitas audit Inspektorat Pemerintah Kota Pangkalpinang dalam pengawasan keuangan daerah?
3. Apakah independensi aparat pengawasan berpengaruh terhadap kualitas audit Inspektorat Pemerintah Kota Pangkalpinang dalam pengawasan keuangan daerah?
4. Apakah motivasi aparat pengawasan berpengaruh terhadap kualitas audit Inspektorat Pemerintah Kota Pangkalpinang dalam pengawasan keuangan daerah?
5. Apakah integritas, kompetensi, independensi, dan motivasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit Inspektorat Pemerintah Kota Pangkalpinang dalam pengawasan keuangan daerah?

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengawasan Keuangan Daerah

Pengawasan atas penyelenggaraan pemerintahan diperlukan untuk menjamin agar pelaksanaan kegiatan pemerintahan berjalan sesuai dengan rencana dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu, dalam rangka mewujudkan *good governance* dan *clean government*, pengawasan juga diperlukan untuk mendukung penyelenggaraan pemerintahan yang efektif dan efisien, transparan, akuntabel, serta bersih dan bebas dari praktik-praktik KKN.

Pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan tersebut dapat dilakukan melalui pengawasan melekat, pengawasan masyarakat, dan pengawasan fungsional (Cahyat, 2004). Berdasarkan obyek pengawasan, pengawasan terhadap pemerintah daerah dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pengawasan terhadap produk hukum dan kebijakan daerah, pelaksanaan penyelenggaraan pemerintahan daerah serta produk hukum dan kebijakan keuangan daerah. Tugas pokok dan fungsi inspektorat daerah di antaranya yaitu melakukan pengawasan keuangan. Beberapa kewenangan daerah yang menyangkut pengawasan terhadap keuangan dan asset daerah adalah pelaksanaan APBD, penerimaan pendapatan daerah dan Badan Usaha Daerah, pengadaan barang/jasa serta pemeliharaan/penghapusan barang/jasa, penelitian dan penilaian laporan pajak-

pajak pribadi, penyelesaian ganti rugi, sertaintventarisasi dan penelitian kekayaan pejabat di lingkungan Pemda.

Pengawasan fungsional adalah pengawasan yang dilakukan oleh lembaga/aparat pengawasan yang dibentuk atau ditunjuk khusus untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara independen terhadap obyek yang diawasi. Pengawasan fungsional tersebut dilakukan oleh lembaga/badan/unit yang mempunyai tugas dan fungsi melakukan pengawasan fungsional melalui audit, investigasi, dan penilaian untuk menjamin agar penyelenggaraan pemerintahan sesuai dengan rencana dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Pengawasan fungsional dilakukan baik oleh pengawas ekstern pemerintah maupun pengawas intern pemerintah. Pengawasan ekstern pemerintah dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), sedangkan pengawasan intern pemerintah dilakukan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Susmanto, 2008). Menurut peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008, kegiatan utama APIP meliputi audit, revidu, pemantauan, evaluasi, dan kegiatan pengawasan lainnya berupa sosialisasi, asistensi dan konsultasi, namun peraturan ini hanya mengatur mengenai Standar Audit APIP.

Kegiatan audit yang dapat dilakukan oleh APIP pada dasarnya dapat dikelompokkan kedalam tiga jenis audit berikut ini pertama, audit atas laporan keuangan yang bertujuan untuk memberikan opini atas kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum; kedua, audit kinerja yang bertujuan untuk memberikan simpulan dan rekomendasi atas pengelolaan instansi pemerintah secara ekonomis, efisien dan efektif; dan ketiga, audit dengan tujuan tertentu yaitu audit yang bertujuan untuk memberikan simpulan atas suatu hal yang diaudit. Yang termasuk dalam kategori ini adalah audit investigatif, audit terhadap masalah yang menjadi fokus perhatian pimpinan organisasi dan audit yang bersifat khas.

Menurut Susmanto (2008), APIP melakukan pengawasan fungsional terhadap pengelolaan keuangan negara agar berdaya guna dan berhasil guna untuk membantumanajemen pemerintahan dalam rangka pengendalian terhadap kegiatan unit kerjanya dipimpinnya (fungsi *quality assurance*). Pengawasan yang dilaksanakan APIP diharapkan dapat memberikan masukan kepada pimpinan penyelenggara pemerintahan mengenai hasil, hambatan, dan penyimpangan yang terjadi atas jalannya pemerintahan dan pembangunan yang menjadi tanggung jawab para pimpinan penyelenggara pemerintahan tersebut. Lembaga/badan/unit yang ada didalam tubuh pemerintah (pengawas intern pemerintah), yang mempunyai tugas dan fungsi melakukan pengawasan fungsional adalah Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), yang terdiri dari pertama, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP); kedua, Inspektorat Jenderal Departemen; ketiga, Inspektorat Utama/Inspektorat Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND)/Kementerian; dan keempat, Lembaga Pengawasan Daerah atau Bawasda Provinsi/Kabupaten/Kota. Menurut Cahyat (2004), berdasarkan obyek pengawasan, pengawasan terhadap pemerintah daerah dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pengawasan terhadap produk hukum dan kebijakan daerah, pelaksanaan penyelenggaraan pemerintahan daerah serta produk hukum dan kebijakan keuangan daerah. Tugas pokok dan fungsi inspektorat daerah di antaranya yaitu melakukan pengawasan keuangan.

Beberapa kewenangan daerah yang menyangkut pengawasan terhadap keuangan dan asset daerah adalah pelaksanaan APBD, penerimaan pendapatan daerah dan Badan

Usaha Daerah, pengadaan barang/jasa serta pemeliharaan/penghapusan barang/jasa, penelitian dan penilaian laporan pajak-pajak pribadi, penyelesaian ganti rugi, serta inventarisasi dan penelitian kekayaan pejabat di lingkungan Pemda.

Kualitas Audit

Audit adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai informasi tingkat kesesuaian antara tindakan atau peristiwa ekonomi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta melaporkan hasilnya kepada pihak yang membutuhkan, dimana auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (PERMENPAN) nomor PER/05/M.PAN/03/2008, pengukuran kualitas audit atas laporan keuangan, khususnya yang dilakukan oleh APIP, wajib menggunakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang tertuang dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007. Pernyataan standar umum pertama SPKN adalah: "Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan".

Dengan Pernyataan Standar Pemeriksaan ini semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Oleh karena itu, organisasi pemeriksa harus memiliki prosedur rekrutmen, pengangkatan, pengembangan berkelanjutan, dan evaluasi atas pemeriksa untuk membantu organisasi pemeriksa dalam mempertahankan pemeriksa yang memiliki kompetensi yang memadai. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Auditor harus memiliki dan meningkatkan pengetahuan mengenai metode dan teknik audit serta segala hal yang menyangkut pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan pemerintahan (BPKP, 1998).

Keahlian auditor menurut Tampubolon (2005) dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan serta pengalamannya yang memadai dalam melaksanakan audit. Selain keahlian audit, seorang auditor juga harus memiliki independensi dalam melakukan audit agar dapat memberikan pendapat atau kesimpulan tanpa ada pengaruh dari pihak berkepentingan. Menurut Agoes (2004:33) Independensi merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit. Akuntan tidak dapat memberikan opini yang objektif jika ia tidak independen, meskipun auditor memiliki kemampuan teknis yang cukup, masyarakat tidak akan percaya jika mereka tidak independen, oleh karena itu untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas diperlukan sikap independen dari auditor. Menurut De Angelo (dalam Alim dkk, 2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi *auditee*. Sedangkan Deis dan Groux (dalam Alim dkk, 2007) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor.

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (PERMENPAN nomor PER/05/M.PAN/03/2008, pengukuran kualitas audit atas laporan

keuangan, khususnya yang dilakukan oleh APIP, wajib menggunakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang tertuang dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007. Pernyataan standar umum pertama SPKN adalah: "Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan".

Dengan Pernyataan Standar Pemeriksaan ini semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Oleh karena itu, organisasi pemeriksa harus memiliki prosedur rekrutmen, pengangkatan, pengembangan berkelanjutan, dan evaluasi atas pemeriksa untuk membantu organisasi pemeriksa dalam mempertahankan pemeriksa yang memiliki kompetensi yang memadai.

Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Auditor harus memiliki dan meningkatkan pengetahuan mengenai metode dan teknik audit serta segala hal yang menyangkut pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan pemerintahan (BPKP, 1998). Keahlian auditor menurut Tampubolon (2005) dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan serta pengalamannya yang memadai dalam melaksanakan audit. Selain keahlian audit, seorang auditor juga harus memiliki independensi dalam melakukan audit agar dapat memberikan pendapat atau kesimpulan tanpa ada pengaruh dari pihak berkepentingan. Menurut Agoes (2004:33) Independensi merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit. Akuntan tidak dapat memberikan opini yang objektif jika ia tidak independen, meskipun auditor memiliki kemampuan teknis yang cukup, masyarakat tidak akan percaya jika mereka tidak independen, oleh karena itu untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas diperlukan sikap independen dari auditor.

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008, pengukuran kualitas audit atas laporan keuangan, khususnya yang dilakukan oleh APIP, wajib menggunakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). (SPKN) 03 disebutkan bahwa: "Besarnya manfaat yang diperoleh dari pekerjaan pemeriksaan tidak terletak pada temuan pemeriksaan yang dilaporkan atau rekomendasi yang dibuat, tetapi terletak pada efektivitas penyelesaian yang ditempuh oleh entitas yang diperiksa. Manajemen entitas yang diperiksa bertanggung jawab untuk menindaklanjuti rekomendasi serta menciptakan dan memelihara suatu proses dan sistem informasi untuk memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa dimaksud. Jika manajemen tidak memiliki cara semacam itu, pemeriksa wajib merekomendasikan agar manajemen memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa. Perhatian secara terus-menerus terhadap temuan pemeriksaan yang material beserta rekomendasinya dapat membantu pemeriksa untuk menjamin terwujudnya manfaat pemeriksaan yang dilakukan.

Berhasil tidaknya program audit tidak dinilai dari seberapa banyak ketidaksesuaian ditemukan oleh auditor, melainkan dinilai dari seberapa efektif tindak lanjut atas temuan auditor dilaksanakan. Bila temuan auditor ditindaklanjuti hingga tuntas dan menimbulkan nilai tambah bagi klien serta memberi dampak positif bagi klien, maka audit dikatakan bermutu/berkualitas. Sebaliknya bila audit berhenti sampai

temuan, dan tidak diteruskan/ditindaklanjuti hingga permasalahan selesai maka program audit mutu dikatakan tidak efektif (Susilo, 2003:211).

Secara rinci tindaklanjut yang harus dilakukan oleh *auditee* mencakup kegiatan:

1. Menerima laporan hasil audit
2. Mempelajari laporan hasil audit
3. Membuat perencanaan perbaikan
4. Melaksanakan perbaikan dan pencegahan
5. Melakukan evaluasi hasil perbaikan dan pencegahan
6. Melaporkan hasil perbaikan

Hubungan Integritas Terhadap Kualitas Audit

Dalam menjalankan tugasnya seseorang auditor harus dapat mempertahankan integritas. Harus bebas dari masalah benturan kepentingan yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya kepada pihak lain. Dengan mempertahankan integritas auditor akan bertindak jujur, tegas, dan adil dalam melaksanakan pekerjaannya tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadi (Rahayu, 2010). Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Dalam menghadapi aturan, standar, panduan khusus atau menghadapi pendapat yang bertentangan, anggota harus menguji keputusan atau perbuatannya dengan bertanya apakah anggota telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan apakah anggota telah menjaga integritas dirinya. Integritas mengharuskan anggota untuk mentaati bentuk standar teknis dan etika.

Integritas auditor merupakan merupakan salah satu faktor penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas. kode etik auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang harus digunakan untuk menjalankan tugas auditnya apabila aturan tersebut tidak terpenuhi maka seorang auditor dianggap melakukan suatu kesalahan dan tindakan yang tidak sesuai dengan tanggungjawab profesi dan organisasinya.

Hubungan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Sri Lastanti (2005) mendefinisikan kompetensi sebagai ketrampilan dari seorang ahli. Dimana ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman. Sedangkan Saifuddin (2004) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Oleh karena itu Kompetensi penting dalam meningkatkan kemampuan seseorang untuk menerapkan pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan serta berbagai sikap positif yang dimilikinya dalam proses audit sehingga audit dapat berjalan efektif. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka audit semakin berkualitas.

Hubungan Independensi Terhadap Kualitas Audit

Independen merupakan suatu sikap yang tidak mudah dipengaruhi, dalam melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum serta tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun. Bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis auditor jika auditor memihak pada salah satu kepentingan maka ia tidak bisa mempertahankan

kebebasan pendapatnya, ia kehilangan sikap tidak memihak berarti auditor tidak memiliki sikap mental independen agar dipercaya oleh masyarakat maka auditor harus bebas/tidak memihak dari kepentingan klien (Rahayu, 2010). Dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara menyatakan Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, eksternal, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya.

Independensi auditor merupakan salah satu faktor penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas karena dengan tidak adanya independensi auditor dalam pelaksanaan audit menyebabkan tidak efisiennya audit karena audit tidak tercapai.

Hubungan Motivasi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan konteks tentang definisi motivasi maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu berdasarkan motif untuk mencapai tujuan. Sebagaimana dikatakan oleh Goleman (2001), hanya dengan adanya motivasi maka seseorang akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang termasuk auditor untuk berprestasi dan komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi. Laporan audit yang ditindaklanjuti dengan tepat maka akan meningkatkan motivasi auditor dalam menjaga audit.

Hubungan Integritas, Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit.

Dengan adanya integritas, kompetensi, independensi, dan motivasi auditor untuk menunjang kualitas audit yang diharapkan. Integritas harus dimiliki oleh seorang auditor karena seorang auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis pada profesi personal dan organisasi karena auditor dituntut untuk bertanggung jawab dan menjaga integritasnya. Kompetensi seorang auditor harus dimiliki karena seorang auditor yang tidak berkompeten dapat membuat tugas audit tidak terselesaikan. Atau seorang auditor selalu bergantung pada yang lainnya.

Independensi seorang auditor sangat diperlukan karena dengan tidak kuatnya independensi auditor maka ia tidak bisa mempertahankan kebebasan pendapatnya, ia kehilangan sikap tidak memihak terhadap laporan pemeriksannya. Integritas, Kompetensi dan independensi yang harus dipenuhi oleh seorang auditor untuk dapat melakukan audit dengan baik maka, selain itu pula harus termotivasi untuk melakukan audit dengan baik. Karena dengan adanya motivasi maka seseorang akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang dicapai. Integritas, kompetensi, independensi dan motivasi sangat diperlukan untuk menghasilkan kualitas audit yang dicapai.

HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut diatas maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁= Integritas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

H₂= Kompetensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

H₃= Independensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

H₄= Motivasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

H₅= Integritas, kompetensi, independensi, dan motivasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif ini digunakan untuk menggambarkan secara tepat hubungan antara dimensi integritas, kompetensi, independensi, dan motivasi terhadap kualitas audit. Sedangkan metode kualitatif yaitu metode dalam analisisnya tidak mengutamakan statistik. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus, pengertian deskriptif adalah suatu penelitian yang mempelajari fenomena tentang respon keberadaan manusia, objek, dan peristiwa. Rancangan penelitian deskriptif bertujuan untuk menerangkan masalah penelitian yang terjadi berdasarkan karakteristik, sifat dari suatu kasus, dengan menggunakan kuisioner sebagai bahan respon.

Populasi dan Sampel dalam penelitian ini, peneliti hanya mendapatkan 31 orang populasi, penelitian ini tidak mengambil sampel karena penelitian ini penelitian sensus, maka jumlah populasi itulah sebagai sampelnya atau yang sering disebut sampling jenuh.

METODE ANALISIS DATA

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X) digunakan persamaan regresi linier berganda. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Versi 17.00. Analisis ini dirumuskan:

$$KA = a + b_1Ig + b_2Kp + b_3Id + b_4Mt + e$$

Keterangan:

KA = Kualitas Audit

Ig = Integritas

Kp = Kompetensi

Id = Independensi

Mt = Motivasi

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi Variabel Bebas

e = Standar Error

Pengujian Hipotesis

Hasil Uji Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk menguji signifikan pengaruh variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Pengambilan keputusan: pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} .

Kriteria pengujian :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H₀ diterima artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H₀ ditolak artinya semua variabelbebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Pada penelitian ini diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,706, pada signifikansi (α) sebesar 5%, dengan ($df=n-k=31-5=26$). Berikut tabel hasil pengujian hipotesis secara parsial dari masing-masing variabel:

Tabel 9 Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	.926	1.229		.753	.458
Integritas	-.107	.066	-.129	-1.623	.117
Kompetensi	-.320	.194	-.176	-1.651	.111
Independensi	1.328	.072	.988	18.442	.000
Motivasi	.378	.154	.313	2.455	.021

Sumber: Data hasil pengolahan dengan SPSS 17,00

Dari tabel dapat diketahui bahwa nilai t hitung masing-masing variabel bervariasi. Dengan tingkat signifikansi 0,05 diketahui nilai t_{tabel} sebesar 1,706, maka variabel integritas dan kompetensi memiliki nilai kurang dari ($<$) 1,706 maka dapat disimpulkan dua variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel independensi dan motivasi berpengaruh secara signifikan dengan hubungan searah terhadap kualitas audit atau dengan kata lain semakin tinggi independensi dan motivasi maka akan semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji f digunakan untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar variabel bebas secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel terikat. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} .

Kriteria pengujian :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 10 Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2172.388	4	543.097	347.974	.000 ^a
Residual	40.579	26	1.561		
Total	2212.968	30			

Sumber: Data hasil pengolahan dengan SPSS 17,00

Dari uji anova atau F test didapat nilai F_{hitung} sebesar 347,974 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 2,743 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kualitas audit atau variabel independen (integritas, kompetensi, independensi, dan motivasi) secara bersama-sama (serentak) berpengaruh terhadap variabel dependen (kualitas audit).

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Menghitung koefisien determinasi atau koefisien korelasi ganda (R^2) koefisien Determinasi (R^2) berguna untuk mengukur seberapa besar peranan variabel independen secara simultan mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti

kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas.

Adapun pengujiannya dilakukan sebagai berikut:

- Jika nilai koefisien korelasi $> 0,5$ maka variabel bebas menjelaskan variabel terikat dengan baik atau kuat.
- Jika nilai koefisien korelasi $< 0,5$ maka variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat relatif kurang baik.

Tabel 10 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.991 ^a	.982	.979	1.249	1.883

Sumber: Data hasil pengolahan dengan SPSS 17,00

Berdasarkan tabel dapat dilihat nilai *Adjusted R Square* dari hasil uji koefisien determinasi sebesar 0.979 atau 97,9%. Hal ini dapat diartikan bahwa varian yang terjadi pada variabel independen untuk mempengaruhi variabel dependen adalah sebesar 97,9% ditentukan oleh varian yang terjadi pada integritas, kompetensi, independensi dan motivasi. Sedangkan sisanya sebesar 2,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dan tidak dibahas dalam model regresi penelitian ini.

Tabel 11 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Sig	Keterangan
Konstanta	0,926	0,458	Signifikan
Integritas X_1	-0,107	0,117	Tidak Signifikan
Kompetensi X_2	-0,320	0,111	Tidak Signifikan
Independensi X_3	1,328	0,000	Signifikan
Motivasi X_4	0,378	0,021	Signifikan

Sumber: Data hasil pengolahan dengan SPSS 17,00

Dari tabel maka diperoleh persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KA = 0,926 - 0,107I_g - 0,320K_p + 1,328I_d + 0,378M_t$$

Dari hasil persamaan regresi berganda maka analisis pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta (a) sebesar 0,926 menunjukkan konstanta dari kualitas audit sebagai variabel dependen, baik dipengaruhi atau tidak dipengaruhi oleh Integritas, Kompetensi, Independensi, Motivasi sebagai variabel independen.
- b. Nilai koefisien regresi integritas (I_g) memberikan pengaruh negatif sebesar -0,107 terhadap kualitas audit. Nilai koefisien tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif atau tidak searah antara integritas dengan kualitas audit.
- c. Nilai koefisien regresi kompetensi (K_p) memberikan pengaruh negatif sebesar -0,320 terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang negatif atau tidak searah antara kompetensi dengan kualitas audit.
- d. Nilai koefisien regresi independensi (I_d) memberikan pengaruh positif sebesar 1,328 terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif atau searah antara independensi dengan kualitas audit.

- e. Nilai koefisien regresi motivasi (M_t) memberikan pengaruh positif sebesar 0,378 terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif atau searah antara motivasi dengan kualitas audit.

PEMBAHASAN

Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa integritas terhadap kualitas audit tidak berpengaruh secara positif dan signifikan. Hasil ini dapat dilihat dari uji statistik t pada tabel 4.20, dimana nilai $t_{hitung} = -1,623 < t_{tabel} = 1,706$. Sehingga hal ini menjelaskan bahwa menurut persepsi pegawai inspektorat terhadap integritas bukan hal yang menjadi prioritas utama untuk menentukan kualitas audit aparat inspektorat dalam melakukan pengawasan keuangan daerah. Dalam penelitian ini integritas yang diukur dalam bentuk kejujuran, keberanian, sikap bijaksana dan rasa tanggung jawab auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan tetapi kemungkinan ada pernyataan-pernyataan sensitif yang dapat menimbulkan ketidaksignifikan hasil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketidaksignifikan hasil berdasarkan pertanyaan disebabkan kemungkinan karena auditor mempertimbangkan keadaan pribadi seseorang/sekelompok orang atau suatu organisasi.

Menurut Mulyadi (2002), integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Integritas diatur dalam Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia (1998) dalam Mulyadi (2002) yang menyatakan integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional dan signifikan antara integritas dengan kualitas audit. Dari hasil kesimpulannya, bahwa penetapan integritas membantu unit kerja dalam menciptakan lingkungan kinerja yang baik.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Adapun hasil pengujian dari hipotesis yang kedua menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini dapat dilihat dari uji statistik t pada tabel 4.20, dimana nilai $t_{hitung} = -1,651 < t_{tabel} = 1,706$. Hasil penelitian ini tidak sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Muh Tofiq (2010) bahwa kompetensi dalam pemeriksaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil tersebut dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor sangat bergantung pada tingkat kompetensinya. Jika auditor memiliki kompetensi yang baik maka auditor akan dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya dan sebaliknya jika rendah maka dalam melaksanakan tugasnya, auditor akan mendapatkan kesulitan-kesulitan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan rendah pula. Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi bukan menjadi prioritas utama untuk menentukan kualitas audit aparat inspektorat karena dengan kompetensi tanpa memperhatikan nilai dan kode etik berlaku maka audit yang dihasilkan tidak akan berkualitas.

Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Adapun hasil pengujian dari hipotesis yang ketiga menunjukkan bahwa independensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini dapat dilihat dari uji statistik t pada tabel 4.20, dimana nilai $t_{hitung} = 18,442 > t_{tabel} = 1,706$. Hasil pengujian hipotesis ini sama halnya dengan pendapat Muh Tofiq (2010) bahwa

independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa independensi menjadi prioritas utama untuk menentukan kualitas audit aparat inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah, dan kemungkinan dimana auditor akan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor karena independensi merupakan hal yang penting selain kemampuan teknik auditor dan merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang auditor.

Pengaruh Motivasi Terhadap Kualitas Audit

Adapun hasil pengujian dari hipotesis yang keempat menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini dapat dilihat dari uji statistik t pada tabel 4.20, dimana nilai $t_{hitung} 2,455 > t_{tabel} 1,706$. Hal ini sama dengan penelitian Muh Tofiq (2010) menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi menjadi prioritas utama untuk menentukan kualitas audit aparat inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Goleman (2001) bahwa hanya motivasi yang akan membuat seseorang mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Respon atau tindak lanjut yang tidak tepat terhadap laporan audit dan rekomendasi yang dihasilkan akan dapat meningkatkan motivasi aparat untuk menjaga kualitas audit.

Pengaruh Integritas, Kompetensi, Independensi dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama) integritas, kompetensi, independensi dan motivasi mempunyai pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit aparat inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah. Kesimpulan ini diperoleh dari uji statistik F pada tabel 4.21, dimana nilai $F_{hitung} > F_{tabel} (347,974 > 2,743)$. Standar auditing merupakan pedoman audit atas laporan keuangan historis agar hasil audit yang dilakukan oleh auditor berkualitas.

Kompetensi, independensi dan motivasi yang dimiliki oleh auditor dalam penerapannya adalah untuk menjaga kualitas audit dan terkait dengan etika (Herlina, 2011) dalam Sari (2011). maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan setiap audit harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan dan hasil penelitian mengenai pengaruh integritas, kompetensi, independensi dan motivasi terhadap kualitas audit (studi kasus di Inspektorat Kota), maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Integritas tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga integritas yang dimiliki aparat inspektorat tidak menjamin apakah yang bersangkutan akan melakukan audit secara berkualitas.
2. Kompetensi tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga kompetensi yang dimiliki aparat inspektorat tidak menjamin apakah yang bersangkutan akan melakukan audit secara berkualitas.
3. Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin baik tingkat independensi, maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukannya.

4. Motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin baik tingkat motivasi, maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukannya.
5. Secara simultan integritas, kompetensi, independensi, dan motivasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa keempat variabel bebas tersebut memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kualitas audit.

KETERBATASAN

Adapun beberapa keterbatasan peneliti yang mungkin akan mempengaruhi penelitian:

1. Perhatian peneliti sebagian besar hanya menganalisis hasil dari kuesioner yang dibagikan kepada responden. Peneliti tidak melakukan wawancara yang mendalam kepada responden sehingga unsur bias dalam pengisian kuesioner dapat terjadi.
2. Kurangnya partisipasi responden dapat mempengaruhi hasil dan kesimpulan penelitian, maka untuk peneliti selanjutnya agar dapat memperhatikan partisipasi responden dalam keterlibatannya dengan penelitian.
3. Keterbatasan objek penelitian dalam penelitian ini hanya dibatasi pada satu objek penelitian saja (*homogen*) yaitu pada Inspektorat Kota saja sehingga hasil kurang dapat digeneralisasi secara luas. Maka untuk peneliti selanjutnya agar dapat memperluas objek penelitian.
4. Sampel penelitian ini terbatas sehingga kemungkinan akan bisa mengurangi responden sewaktu-waktu dalam penelitian dan bisa saja hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk mewakili seluruh responden, dengan keterbatasannya responden, maka untuk uji instrument menggunakan data hasil uji yang terpakai.
5. Pada variabel yang mempengaruhi terhadap variabel yang dipengaruhi sebesar 97,9%, Sedangkan sisanya sebesar 2,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dan tidak dibahas dalam model regresi penelitian ini. Masih terdapat variabel independen lain yang mempengaruhi variasi dalam variabel kualitas hasil audit. Maka untuk selanjutnya disarankan untuk meneliti pengaruh variabel-variabel lain yang belum termasuk dalam model regresi pada penelitian ini.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti yang diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Inspektorat
Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan yang positif yang berhubungan dengan masalah kompetensi, independensi, dan motivasi yang mana seharusnya dimiliki oleh setiap aparat Inspektorat yang ada di Pemerintah Kota agar bisa meningkatkan kualitas audit aparat dalam pengawasan keuangan daerah dan sekaligus yang berhubungan dengan integritas agar bisa memiliki tanggungjawab moral dalam melakukan pengawasan terhadap keuangan daerah yang dapat meningkatkan kinerja organisasi.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menambah variabel lain agar diperoleh gambaran mengenai faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi kinerja organisasi sektor publik. Selain memperluas variabel, diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat memperluas objek penelitian, yang tidak hanya satu objek saja tetapi banyak objek penelitian sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan agar

mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum perludilakukan penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M.N., T. Hapsari, dan L. Purwanti. (2007). *Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai VariabelModerasi.Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Angelo, Robert Kreitner. (2000). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi, PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Cahyat, A. (2004). Sistem Pengawasan terhadap Penyelenggaraan Pemerintah DaerahKabupaten. Pembahasan Peraturan Perundangan di Bidang Pengawasan *Governance Brief Number 3*.
- Fathoni, Abdurahmat. (2006). *Organisasi MSDM*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghazali, Imam, (2005), *Statistik Non-Parametrik*, Badan penerbit Universitas di Ponegoro: Semarang.
- Goleman, D. (2001). *Working White Emotional intelligence*. (terjemahan Alex TriKantjono W). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Guy, M. (2002). *Auditing*. jakarta: Erlangga.
- Mulyadi, (2002). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007. *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*. Jakarta
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomorPER/05/M.PAN/03/2008. *Standar Audit Aparat Pengawasan InternPemerintah*. Jakarta.
- Rahayu, Siti Kurnia dan Ely Suhayati. (2010). *Auditing Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saifuddin. (2004). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi kasus eksperimen pada Auditor dan Mahasiswa).Semarang. Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sri Lastanti, Hexana. (2005). Tinjauan Terhadap Kompetensi dan IndependensiAkuntan Publik : Refleksi Atas Skandal Keuangan. *Media Riset Akuntansi,Auditing dan Informasi* Vol.5 No.1 April 2005.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukrisno, Agoes. (2004). *Auditing Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Publik*. Jakarta Fakultas Ekonomi.
- Susilo Welly. (2003). *Audit Mutu Internal*. Penerbit PT.Vorqistatama Binamega.
- Susmanto, Bintang. (2008). Pengawasan Intern pada Kementerian Koordinator BidangKesejahteraan Rakyat. Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. <http://www.menkokesra.go.id/content/view/117/323/>.
- Tampubolon, R. (2005). *Risk and Systems-Based Internal Audit*.jakarta:Penerbit Elex MediaKomputindo.
- Tofiq, Muh. (2010). *Pengaruh kompetensi, independensi, dan motivasi terhadap kualitas audit*. Universitas Diponegoro.